



PEMBERDAYAAN PEDAGANG MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR SENTRAL RAPPANG

Muhammad Arisal Asad, Sabridah

¹Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Selawesi Selatan, Indonesia

²Universitas Handayani Makassar, Indonesia

Email : arisalasad@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang masih ditandai oleh rendahnya kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta kurangnya pemahaman mengenai pemilahan dan penanganan sampah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi pedagang dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di Pasar Sentral Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan melibatkan pedagang sebagai kelompok sasaran. Metode pelaksanaan terdiri atas identifikasi permasalahan, sosialisasi, edukasi mengenai jenis dan dampak sampah, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, pendampingan penerapan pengelolaan sampah, serta evaluasi kegiatan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung agar mudah dipahami serta diterapkan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pedagang mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, dan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Kegiatan pendampingan juga mendorong tumbuhnya tanggung jawab bersama dan partisipasi pedagang dalam menciptakan lingkungan pasar yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih membutuhkan pendampingan berkala, ketersediaan sarana persampahan yang memadai, serta koordinasi antara pedagang, pengelola pasar, dan Dinas Lingkungan Hidup. Dengan demikian, edukasi dan pendampingan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kesadaran serta memperkuat keterlibatan pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang.

Kata kunci: pemberdayaan pedagang; edukasi lingkungan; pendampingan; pengelolaan sampah; Pasar Sentral Rappang

Abstract

Waste management at Rappang Central Market continues to face several challenges, including traders' limited environmental awareness, improper waste disposal practices, and insufficient understanding of waste sorting and handling. This community service program aimed to improve traders' knowledge, awareness, and participation in establishing responsible and sustainable waste management practices. The program was conducted at Rappang Central Market, Sidenreng Rappang Regency, with market traders as the target participants. Its implementation comprised problem identification, awareness-raising sessions, education on waste types and their environmental impacts, demonstrations of organic and inorganic waste sorting, practical assistance, and program evaluation. The materials were delivered through interactive lectures, discussions, demonstrations, and hands-on activities to facilitate their application in daily trading activities. The results indicated an improvement in traders' understanding of the importance of maintaining market cleanliness, disposing of waste in designated facilities, and sorting waste according to its type. The assistance activities also encouraged shared responsibility and greater trader participation in creating a cleaner, healthier, and more comfortable market environment. Nevertheless, the program's sustainability requires regular assistance, adequate waste-management facilities, and effective coordination among traders, market administrators, and the Environmental Agency. Therefore, education and practical assistance can serve as an effective approach to raising environmental awareness and strengthening traders' involvement in waste management at Rappang Central Market.

Keywords: community empowerment; environmental education; market traders; mentoring; waste management

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, aktivitas ekonomi, dan pola konsumsi masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan masyarakat, menurunkan kualitas ruang publik, serta menghambat aktivitas sosial dan ekonomi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah perlu dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan melalui kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Ketentuan tersebut juga menempatkan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat.

Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas publik yang menghasilkan sampah dalam jumlah relatif besar setiap hari. Aktivitas jual beli berbagai komoditas, khususnya bahan pangan, buah-buahan, sayuran, ikan, daging, dan kebutuhan rumah tangga, menghasilkan sampah organik maupun anorganik. Sampah organik umumnya berupa sisa sayuran, kulit buah, sisa makanan, dan bahan lain yang mudah terurai. Sementara itu, sampah anorganik dapat berupa kantong plastik, botol, kemasan makanan, kardus, serta bahan lain yang memerlukan penanganan berbeda. Apabila kedua jenis sampah tersebut dicampur dan dibuang tanpa pengelolaan yang tepat, proses pengangkutan dan pengolahannya menjadi lebih sulit. Penumpukan sampah juga dapat menimbulkan bau tidak sedap, mengundang lalat dan hewan pembawa penyakit, serta menciptakan lingkungan pasar yang tidak nyaman.

Pasar Sentral Rappang merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tingginya intensitas aktivitas ekonomi di pasar tersebut berpengaruh terhadap volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari pihak terkait, pengelolaan sampah di lingkungan pasar masih menghadapi berbagai kendala. Sampah masih ditemukan menumpuk pada beberapa bagian pasar, sedangkan sebagian pedagang belum membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan. Sampah organik dan anorganik juga cenderung dibuang secara bercampur. Kondisi tersebut bukan hanya mengurangi kebersihan dan keindahan pasar, tetapi juga berpotensi mengganggu kenyamanan pedagang, pembeli, petugas kebersihan, dan masyarakat yang beraktivitas di sekitar pasar.

Permasalahan pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah petugas kebersihan, armada pengangkutan, kejelasan jadwal pengangkutan, penyampaian informasi, serta perilaku masyarakat pasar. Di antara berbagai faktor tersebut, kesadaran dan perilaku masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Pengangkutan sampah yang dilakukan petugas tidak akan memberikan hasil optimal apabila pedagang dan pengguna pasar tetap membuang sampah sembarangan. Sampah akan kembali menumpuk dalam waktu singkat meskipun petugas telah melakukan pembersihan dan pengangkutan. Oleh karena itu, perbaikan teknis perlu disertai upaya membangun kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Pedagang merupakan kelompok strategis dalam upaya menjaga kebersihan pasar karena mereka berinteraksi langsung dengan aktivitas yang menghasilkan sampah. Kebiasaan pedagang dalam mengumpulkan, memilah, menempatkan, dan membuang sampah sangat menentukan kondisi kebersihan lingkungan pasar. Namun, sebagian pedagang masih menganggap bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tugas petugas kebersihan atau pemerintah daerah. Pandangan tersebut dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam menjaga kebersihan tempat usaha dan lingkungan sekitarnya. Padahal, terciptanya pasar yang bersih membutuhkan pembagian peran yang jelas antara pemerintah, pengelola pasar, petugas kebersihan, pedagang, dan pengunjung.

Rendahnya partisipasi pedagang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai dampak sampah dan belum optimalnya edukasi lingkungan yang diberikan kepada masyarakat pasar. Sebagian pedagang mungkin telah memahami bahwa sampah dapat mengganggu kebersihan, tetapi belum mengetahui cara sederhana untuk mengelolanya. Pedagang juga belum tentu memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, waktu yang tepat untuk membuang sampah, serta manfaat

pemilahan sejak dari sumbernya. Karena itu, penyampaian informasi tidak cukup dilakukan hanya melalui larangan atau imbauan tertulis. Pedagang memerlukan kegiatan edukasi yang komunikatif, kontekstual, dan berkaitan langsung dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan pedagang dalam pengelolaan sampah. Pemberdayaan tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat mengenali permasalahan, memahami perannya, dan mampu mengambil tindakan secara mandiri. Dalam konteks pasar, pemberdayaan dapat dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, diskusi, demonstrasi pemilahan sampah, praktik langsung, dan pendampingan. Melalui pendekatan tersebut, pedagang tidak ditempatkan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai pelaku utama yang menentukan keberhasilan pengelolaan sampah di lingkungan pasar.

Edukasi lingkungan diperlukan untuk membangun pengetahuan dasar pedagang mengenai jenis sampah, dampak pembuangan sampah sembarangan, dan tata cara pengelolaan sampah. Materi edukasi perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana serta contoh yang dekat dengan kegiatan perdagangan. Pedagang dapat diperkenalkan dengan pengelompokan sampah organik dan anorganik, penggunaan wadah sampah yang berbeda, pengumpulan sampah pada tempat yang ditentukan, serta penyesuaian waktu pembuangan dengan jadwal pengangkutan. Pedagang juga perlu memahami bahwa lingkungan pasar yang bersih dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung, menjaga kualitas barang dagangan, dan membentuk citra positif pasar.

Selain edukasi, pendampingan diperlukan untuk membantu pedagang menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten. Perubahan perilaku tidak selalu terjadi segera setelah peserta memperoleh informasi. Pedagang dapat mengalami hambatan berupa keterbatasan tempat sampah, kebiasaan lama, kurangnya koordinasi, atau ketidakjelasan mekanisme pengumpulan. Melalui pendampingan, tim pelaksana dapat mengamati penerapan pengelolaan sampah, memberikan arahan, mendiskusikan kendala, dan membantu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi pasar. Pendampingan juga membuka ruang komunikasi antara pedagang, pengelola pasar, petugas kebersihan, dan Dinas Lingkungan Hidup.

Kolaborasi antarpihak merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan program. Dinas Lingkungan Hidup berperan menyediakan kebijakan, layanan pengangkutan, petugas, dan sarana pendukung. Pengelola pasar berperan mengatur pelaksanaan kebersihan di lingkungan pasar serta menyampaikan informasi kepada pedagang. Petugas kebersihan menjalankan pengumpulan dan pengangkutan sampah, sedangkan pedagang bertanggung jawab mengelola sampah dari tempat usahanya. Apabila seluruh pihak menjalankan perannya dan berkomunikasi secara efektif, pengelolaan sampah dapat berlangsung secara lebih teratur. Sebaliknya, lemahnya koordinasi dapat menimbulkan ketidakjelasan tanggung jawab dan menurunkan efektivitas pelayanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah penting dilaksanakan di Pasar Sentral Rappang. Program ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan partisipasi pedagang dalam menjaga kebersihan pasar. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kebiasaan memilah sampah, membuang sampah pada tempat yang disediakan, dan mematuhi mekanisme pengumpulan serta pengangkutan. Selain itu, program diharapkan memperkuat komunikasi antara pedagang dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan pasar.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman pedagang mengenai jenis, dampak, dan cara pengelolaan sampah; melatih pedagang melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik; mendorong keterlibatan aktif pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan; serta membangun komitmen bersama untuk mewujudkan Pasar Sentral Rappang yang bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pedagang sekaligus menjadi model pemberdayaan berbasis partisipasi yang dapat dikembangkan dalam program pengelolaan sampah pasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pasar Sentral Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelompok sasaran kegiatan adalah para pedagang yang menjalankan aktivitas usaha di lingkungan pasar. Pedagang dipilih sebagai sasaran utama karena menjadi salah satu kelompok yang menghasilkan sampah secara langsung sekaligus memiliki peran strategis

dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian, perwakilan pedagang, pengelola pasar, petugas kebersihan, dan pihak terkait dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi dan pendampingan. Pendekatan ini menempatkan pedagang sebagai mitra yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, praktik pengelolaan sampah, dan evaluasi. Pelaksanaan program terdiri atas lima tahap, yaitu persiapan, identifikasi kebutuhan, edukasi, praktik dan pendampingan, serta evaluasi. Setiap tahap dirancang secara berurutan agar kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan perilaku pengelolaan sampah dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola pasar dan pihak terkait untuk memperoleh izin, menentukan waktu kegiatan, menetapkan lokasi pelaksanaan, serta mengidentifikasi pedagang yang menjadi peserta. Tim juga menyiapkan materi edukasi, media penyuluhan, contoh sampah organik dan anorganik, serta sarana pendukung untuk demonstrasi. Materi disusun menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang sesuai dengan jenis sampah yang banyak ditemukan di pasar.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lingkungan dan diskusi singkat dengan pedagang serta petugas kebersihan. Observasi diarahkan pada kondisi tempat pembuangan, jenis sampah yang dominan, kebiasaan pedagang dalam membuang sampah, ketersediaan wadah, dan mekanisme pengangkutan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi serta menentukan bentuk pendampingan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pasar.

Tahap edukasi dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan diskusi. Materi meliputi pengertian dan jenis sampah, perbedaan sampah organik dan anorganik, dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, tata cara pemilahan, serta tanggung jawab pedagang dalam menjaga kebersihan. Peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi. Metode diskusi digunakan agar komunikasi berlangsung dua arah dan solusi yang dirumuskan sesuai dengan keadaan pasar.

Tahap praktik dilakukan melalui demonstrasi pemilahan sampah. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi jenis sampah yang berasal dari aktivitas perdagangan dan memasukkannya ke dalam wadah yang sesuai. Sampah organik, seperti sisa sayuran, buah, dan makanan, dipisahkan dari sampah anorganik berupa plastik, botol, kardus, dan kemasan. Praktik langsung bertujuan memastikan peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya.

Pendampingan dilakukan setelah kegiatan edukasi dan praktik. Tim mengamati penerapan pemilahan dan pembuangan sampah oleh pedagang, memberikan arahan ketika ditemukan praktik yang belum tepat, serta berdiskusi mengenai kendala yang muncul. Pendampingan juga dimanfaatkan untuk memperkuat koordinasi antara pedagang, petugas kebersihan, dan pengelola pasar mengenai lokasi pengumpulan serta jadwal pembuangan dan pengangkutan sampah.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan perubahan perilaku peserta. Pengetahuan dinilai melalui pertanyaan sebelum dan setelah edukasi, sedangkan keterampilan diamati melalui kemampuan peserta memilah sampah. Partisipasi dinilai berdasarkan keterlibatan dalam diskusi dan praktik. Perubahan perilaku diamati dari kebiasaan menjaga kebersihan, penggunaan tempat sampah, dan pemilahan selama pendampingan. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program, termasuk perlunya pendampingan berkala, penyediaan fasilitas, sosialisasi lanjutan, dan penguatan koordinasi antaraktor pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan pedagang melalui edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kondisi awal, penyampaian materi, diskusi partisipatif, demonstrasi pemilahan sampah, praktik langsung, dan pendampingan. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk menjawab permasalahan utama yang ditemukan di lingkungan pasar, terutama rendahnya kesadaran sebagian pedagang terhadap kebersihan, kebiasaan mencampur berbagai jenis sampah, dan belum konsistennya pembuangan sampah pada tempat yang telah ditentukan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sampah yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan didominasi oleh sisa sayuran, kulit buah, daun pembungkus, sisa makanan, kantong plastik, botol, kardus, dan berbagai jenis kemasan. Sampah organik dan anorganik pada umumnya masih dikumpulkan dalam wadah yang sama. Pada beberapa bagian pasar, sampah ditemukan berada di sekitar tempat usaha dan jalur yang dilalui pedagang maupun pengunjung. Keadaan tersebut menimbulkan bau tidak sedap dan mengurangi kenyamanan lingkungan pasar. Kondisi awal ini memperlihatkan bahwa persoalan sampah bukan hanya berkaitan dengan proses pengangkutan, tetapi juga dengan perilaku masyarakat dalam menangani sampah sejak dari sumbernya.

Pada tahap edukasi, pedagang memperoleh materi mengenai jenis sampah, dampak pembuangan sampah sembarangan, manfaat pemilahan, dan peran masyarakat dalam menjaga kebersihan pasar. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dengan contoh sampah yang mudah ditemukan dalam aktivitas perdagangan. Pendekatan ini membantu peserta menghubungkan materi dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perhatian terhadap materi dan terlibat dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan kebersihan yang mereka hadapi.

Diskusi bersama pedagang memperlihatkan bahwa sebagian peserta sebelumnya menganggap seluruh proses pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab petugas kebersihan. Mereka cenderung menempatkan sampah di sekitar tempat usaha dan menunggu petugas mengambilnya. Melalui kegiatan edukasi, peserta mulai memahami bahwa petugas kebersihan hanya menangani bagian tertentu dari keseluruhan proses pengelolaan sampah. Pedagang sebagai penghasil sampah juga memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan, memilah, dan menempatkan sampah pada lokasi yang telah ditentukan.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai pembagian tanggung jawab, kegiatan edukasi membantu peserta mengenali perbedaan sampah organik dan anorganik. Sebelum diberikan penjelasan, sebagian pedagang masih mengelompokkan sampah berdasarkan ukuran atau kondisi fisiknya. Setelah mengikuti edukasi dan demonstrasi, peserta dapat menyebutkan contoh sampah organik, seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan makanan, serta sampah anorganik, seperti plastik, botol, dan kemasan. Pemahaman tersebut kemudian diterapkan dalam kegiatan praktik pemilahan sampah.

Pada tahap praktik, peserta diminta mengidentifikasi dan menempatkan beberapa contoh sampah ke dalam wadah yang sesuai. Peserta mampu mengikuti petunjuk yang diberikan dan terlibat secara langsung dalam proses pemilahan. Praktik tersebut membantu peserta memahami bahwa pemilahan dapat dilakukan melalui langkah sederhana, yaitu menyediakan wadah yang berbeda dan memisahkan sampah sejak sampah dihasilkan. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa sampah yang telah tercampur akan lebih sulit dipilah dan diolah pada tahap berikutnya.

Kegiatan pendampingan memperlihatkan adanya perubahan pada cara peserta menangani sampah di sekitar tempat usaha. Sejumlah pedagang mulai mengumpulkan sampah dalam wadah dan berusaha memisahkan sisa bahan dagangan dari plastik atau kemasan. Peserta juga menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebersihan area usahanya. Apabila ditemukan cara pemilahan atau pembuangan yang belum tepat, tim memberikan arahan secara langsung. Pendampingan seperti ini membantu memperkuat materi yang telah disampaikan serta mendorong peserta mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Meskipun terdapat perkembangan positif, penerapan pengelolaan sampah masih menghadapi beberapa hambatan. Tidak semua pedagang memiliki wadah sampah yang memadai, sedangkan fasilitas pemilahan di sejumlah bagian pasar masih terbatas. Perbedaan kebiasaan antar pedagang juga memengaruhi konsistensi pelaksanaan. Sebagian pedagang dapat menyesuaikan diri dengan cepat, tetapi sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengingat. Selain itu, ketidakjelasan informasi mengenai waktu pengumpulan dan pengangkutan menyebabkan pedagang terkadang menempatkan sampah terlalu awal atau setelah petugas selesai melakukan pengangkutan.

Kegiatan ini juga menghasilkan kesepahaman bahwa kebersihan pasar memerlukan koordinasi antara pedagang, pengelola pasar, petugas kebersihan, dan Dinas Lingkungan Hidup. Pedagang membutuhkan informasi yang jelas mengenai tempat dan waktu pembuangan, sedangkan petugas memerlukan kedisiplinan pedagang dalam menempatkan sampah. Pengelola pasar dan Dinas Lingkungan Hidup mempunyai peran dalam menyediakan sarana, menyampaikan informasi, melakukan pengawasan, dan memastikan pengangkutan berjalan secara teratur.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan pendampingan memberikan hasil positif terhadap pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pedagang dalam pengelolaan sampah. Pedagang menjadi lebih memahami jenis sampah, dampak pembuangan sembarangan, pentingnya pemilahan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan. Namun, perubahan perilaku tersebut masih perlu diperkuat melalui pendampingan berkala, penyediaan sarana yang memadai, penyampaian jadwal pengangkutan secara terbuka, dan pembentukan aturan kebersihan yang dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan Pasar Sentral Rappang.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang. Permasalahan sampah di pasar tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah frekuensi pengangkutan. Pengelolaan perlu dimulai sejak sampah dihasilkan melalui kegiatan pengurangan, pemilahan, pengumpulan, dan penempatan sampah secara benar. Apabila sampah terus dibuang sembarangan dan dicampur tanpa pemilahan, peningkatan layanan pengangkutan tidak akan sepenuhnya mengatasi penumpukan sampah.

Temuan awal mengenai kebiasaan mencampur sampah organik dan anorganik menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan pedagang masih perlu diperkuat. Pengetahuan menjadi landasan awal dalam membentuk sikap dan perilaku. Seseorang akan lebih mudah menerima dan menerapkan suatu kebiasaan apabila memahami tujuan, manfaat, dan cara melakukannya. Edukasi yang diberikan membantu pedagang memahami bahwa pemilahan sampah bukanlah kegiatan yang rumit, tetapi dapat dimulai dengan menyediakan wadah berbeda di sekitar tempat usaha. Sampah berupa sisa sayuran dan buah dapat dipisahkan dari plastik, botol, kardus, serta kemasan lainnya.

Kegiatan ini mendukung prinsip pengelolaan sampah dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menekankan pengelolaan sampah secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pengelolaan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran aktif masyarakat. Dalam konteks Pasar Sentral Rappang, pedagang merupakan bagian masyarakat yang menghasilkan sampah secara langsung. Oleh karena itu, keterlibatan pedagang menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan program kebersihan pasar.

Perubahan pemahaman peserta mengenai tanggung jawab pengelolaan sampah merupakan salah satu hasil penting kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian pedagang menganggap bahwa kebersihan dan pengangkutan sampah sepenuhnya merupakan tugas petugas. Pandangan tersebut membuat pedagang kurang terdorong untuk menangani sampah dari tempat usahanya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan sampah memerlukan pembagian peran. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya tanggung jawab kolektif antara pedagang, pengunjug, pengelola pasar, petugas kebersihan, dan pemerintah daerah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Purwanto (2020) yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai unsur penting dalam mendukung akuntabilitas pelayanan publik. Pemerintah bertanggung jawab menyediakan dan menjalankan layanan, tetapi masyarakat juga memiliki peran dalam menjaga efektivitasnya. Dalam pengelolaan sampah, layanan pengangkutan akan lebih efektif apabila masyarakat mematuhi tempat dan waktu pembuangan. Sebaliknya, perilaku membuang sampah sembarangan akan meningkatkan beban petugas dan mempercepat terjadinya penumpukan sampah.

Metode demonstrasi dan praktik langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan peserta. Penyampaian informasi melalui ceramah saja belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Peserta perlu memperoleh kesempatan untuk melihat, mencoba, dan mendapatkan koreksi langsung. Melalui praktik pemilahan, pedagang belajar membedakan jenis sampah berdasarkan contoh nyata yang dijumpai dalam kegiatan perdagangan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.

Pendampingan setelah edukasi juga berperan penting karena perubahan perilaku memerlukan waktu dan penguatan. Pedagang telah menjalankan kebiasaan tertentu selama bertahun-tahun sehingga perubahan tidak dapat diharapkan terjadi hanya melalui satu kali sosialisasi. Pendampingan memberikan ruang bagi tim untuk mengamati praktik peserta, memberikan umpan balik, dan membantu mengatasi hambatan. Proses tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian bergerak dari transfer pengetahuan menuju penerapan dan pembentukan kebiasaan.

Meskipun pedagang mulai menunjukkan perubahan, keterbatasan sarana menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Pedagang akan kesulitan melakukan pemilahan apabila wadah sampah tidak tersedia atau lokasi pengumpulan terlalu jauh dari tempat usaha. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku perlu didukung oleh lingkungan dan fasilitas yang sesuai. Pemerintah daerah dan pengelola pasar perlu menyediakan tempat sampah yang mudah dijangkau, memiliki penanda yang jelas, dan dibedakan menurut jenis sampah. Tempat pengumpulan sementara juga harus ditata agar tidak mengganggu jalur pengunjung dan kegiatan perdagangan.

Selain sarana, kejelasan informasi mengenai jadwal pengangkutan memengaruhi kedisiplinan pedagang. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menyebabkan sampah diletakkan di tempat pengumpulan setelah kendaraan pengangkut selesai beroperasi. Sampah kemudian tertinggal hingga jadwal berikutnya dan menimbulkan kesan bahwa layanan tidak berjalan. Sawir (2022) menegaskan bahwa transparansi pelayanan publik membutuhkan penyampaian informasi secara cepat, tepat, dan terbuka. Karena itu, jadwal pengangkutan perlu diumumkan melalui papan informasi, grup komunikasi pedagang, atau media lain yang mudah diakses.

Keberhasilan pengelolaan sampah juga berkaitan dengan kapasitas petugas dan kondisi armada. Pedagang dapat berpartisipasi melalui pemilahan dan pembuangan secara tertib, tetapi sampah tetap akan menumpuk apabila tidak diangkut sesuai jadwal. Rahman (2022) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara volume sampah dan jumlah petugas dapat mengakibatkan keterlambatan pengangkutan serta menurunkan kualitas layanan. Dengan demikian, pemberdayaan pedagang perlu berjalan bersamaan dengan penguatan sumber daya manusia dan sarana operasional Dinas Lingkungan Hidup.

Keberlanjutan program memerlukan penguatan kelembagaan di lingkungan pasar. Pengelola pasar dapat membentuk kelompok atau menunjuk perwakilan pedagang yang bertugas mengoordinasikan kebersihan pada setiap bagian pasar. Perwakilan tersebut dapat membantu menyampaikan informasi, mengingatkan pedagang, melaporkan penumpukan, dan menjadi penghubung dengan petugas kebersihan. Mekanisme seperti ini dapat meningkatkan rasa memiliki karena pedagang terlibat dalam pengawasan dan pemecahan masalah.

Evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan hasil awal, sedangkan perubahan perilaku secara konsisten menjadi tujuan jangka panjang. Oleh sebab itu, kegiatan lanjutan perlu mencakup pemantauan berkala, penguatan aturan, pemberian tanda pada tempat sampah, penyampaian jadwal pengangkutan, dan apresiasi bagi pedagang yang menjaga kebersihan. Pemberian penghargaan sederhana dapat menjadi penguatan positif, sedangkan teguran dan sanksi yang proporsional dapat diterapkan terhadap pelanggaran berulang.

Secara umum, kegiatan pemberdayaan melalui edukasi dan pendampingan telah membangun dasar bagi peningkatan partisipasi pedagang. Program ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan sampah membutuhkan kombinasi antara perubahan perilaku, penyediaan fasilitas, transparansi informasi, penguatan layanan, dan kolaborasi antaraktor. Jika pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dan didukung kebijakan serta sarana yang memadai, Pasar Sentral Rappang memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi lingkungan perdagangan yang bersih, sehat, nyaman, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan pedagang melalui edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah di Pasar Sentral Rappang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Setelah mengikuti kegiatan, pedagang lebih memahami perbedaan sampah organik dan anorganik, dampak pembuangan sampah sembarangan, pentingnya pemilahan sejak dari sumbernya, serta tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman.

Pelaksanaan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan membantu pedagang menerapkan materi yang telah diperoleh dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Sejumlah pedagang mulai mengumpulkan sampah pada wadah yang tersedia, memisahkan sisa bahan dagangan dari sampah plastik dan kemasan, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap kebersihan area usaha. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tempat sampah terpilah, perbedaan kebiasaan antar pedagang, kurangnya informasi mengenai jadwal pengangkutan, serta belum optimalnya koordinasi antara pedagang, pengelola pasar, petugas kebersihan, dan Dinas Lingkungan Hidup.

Keberlanjutan program membutuhkan pendampingan dan evaluasi secara berkala, penyediaan sarana persampahan yang memadai, penyampaian jadwal pengangkutan secara terbuka, serta penerapan aturan kebersihan yang konsisten. Pengelola pasar dan Dinas Lingkungan Hidup juga perlu melibatkan perwakilan pedagang dalam pengawasan serta pelaksanaan program kebersihan. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan mendukung terwujudnya Pasar Sentral Rappang sebagai lingkungan perdagangan yang bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Shafy, H. I., & Mansour, M. S. M. (2018). Solid waste issue: Sources, composition, disposal, recycling, and valorization. *Egyptian Journal of Petroleum*, 27(4), 1275–1290. <https://doi.org/10.1016/j.ejpe.2018.07.003>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Barr, S. (2007). Factors influencing environmental attitudes and behaviors: A UK case study of household waste management. *Environment and Behavior*, 39(4), 435–473. <https://doi.org/10.1177/0013916505283421>

- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). *Pengelolaan sampah*. Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung.
- Dhokhikah, Y., Trihadiningrum, Y., & Sunaryo, S. (2015). Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia. *Resources, Conservation and Recycling*, 102, 153–162. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013>
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), Article 1060. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Ghani, W. A. W. A. K., Rusli, I. F., Biak, D. R. A., & Idris, A. (2013). An application of the theory of planned behaviour to study the influencing factors of participation in source separation of food waste. *Waste Management*, 33(5), 1276–1281. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.09.019>
- Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2013). Solid waste management challenges for cities in developing countries. *Waste Management*, 33(1), 220–232. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.09.008>
- Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>
- Marshall, R. E., & Farahbakhsh, K. (2013). Systems approaches to integrated solid waste management in developing countries. *Waste Management*, 33(4), 988–1003. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.12.023>
- Mosler, H.-J., Tamas, A., Tobias, R., Rodríguez, T. C., & Miranda, O. G. (2008). Deriving interventions on the basis of factors influencing behavioral intentions for waste recycling, composting, and reuse in Cuba. *Environment and Behavior*, 40(4), 522–544. <https://doi.org/10.1177/0013916507300110>
- Nigbur, D., Lyons, E., & Uzzell, D. (2010). Attitudes, norms, identity and environmental behaviour: Using an expanded theory of planned behavior to predict participation in a curbside recycling programme. *British Journal of Social Psychology*, 49(2), 259–284. <https://doi.org/10.1348/014466609X449395>
- Oskamp, S., Harrington, M. J., Edwards, T. C., Sherwood, D. L., Okuda, S. M., & Swanson, D. C. (1991). Factors influencing household recycling behavior. *Environment and Behavior*, 23(4), 494–519. <https://doi.org/10.1177/0013916591234005>
- Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. (2024). *Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 2 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Sampah*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.
- Rachman, I., & Matsumoto, T. (2019). Community's participation on waste banks to facilitate sustainable solid waste management in a village. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.7454/jessd.v2i1.30>
- Republik Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum. (2013). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.
- Seadon, J. K. (2010). Sustainable waste management systems. *Journal of Cleaner Production*, 18(16–17), 1639–1651. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.07.009>
- Tonglet, M., Phillips, P. S., & Read, A. D. (2004). Using the theory of planned behaviour to investigate the determinants of recycling behaviour: A case study from Brixworth, UK. *Resources, Conservation and Recycling*, 41(3), 191–214. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2003.11.001>

- United Nations Environment Programme. (2024). *Global waste management outlook 2024: Beyond an age of waste—Turning rubbish into a resource*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/global-waste-management-outlook-2024>
- Zurbrugg, C., Gfrerer, M., Ashadi, H., Brenner, W., & Küper, D. (2012). Determinants of sustainability in solid waste management: The Gianyar Waste Recovery Project in Indonesia. *Waste Management*, 32(11), 2126–2133. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.01.011>